

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Islam

Pengertian dari Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar yaitu, pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam memiliki definisi dalam dua sudut pandang yaitu Pendidikan Islam sebagai bentuk bentuk formal yang diterapkan di berbagai lembaga-lembaga pendidikan di belahan dunia. Hal ini mengandung pemahaman yang sangat praktis yaitu Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang diterapkan secara formal di lembaga pendidikan tertentu. Selanjutnya Pendidikan Islam dipahami juga dipandang dari sisi pemahaman dan wawasan. Bahwa Pendidikan Islam dalam dimensi ini adalah merupakan bentuk intelektualitas yang tertanam dalam diri seseorang setelah melalui proses pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Artinya bahwa secara intelektual, pemikiran dan pola pikirnya dipengaruhi oleh konsep dari Islam.

Pendidikan Islam diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemology, dan System Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 170.

Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang berdimensi pendidikan diwarnai oleh pola dari ajaran Islam. Artinya bahwa Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Di mana dalam proses transformasi pendidikan dalam Pendidikan Islam, sumber utama yang tidak dapat ditinggalkan adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Sehingga definisi Pendidikan Islam dalam konsep ini adalah ilmu pengetahuan yang digerakkan dan dijalankan berdasarkan konsep dari al-Qur'an dan Hadits.

Sementara itu Pendidikan Islam dalam pemahaman yang lain adalah, mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah tetapi juga ibadah serta akhlak.<sup>3</sup> Lebih lanjut ditegaskan bahwa, Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam berdasarkan definisi tersebut merupakan proses yang dijalankan oleh seseorang dalam rangka untuk menanamkan keyakinan atau aqidah, akhlak, dan nilai-nilai lainnya dalam kehidupan manusia. Manusia diberikan arahan dan bimbingan dalam rangka mengenal Allah SWT dan menyakininya sebagai landasan utama aqidah seorang muslim yang kemudian berimbas pada sisi-sisi kehidupan yang lainnya, yaitu akhlak, ekonomi, sosial dan budaya. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari konsep Islam dan menjadi satu kesatuan dalam aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, menurut penulis dalam memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah seluruh proses pendidikan dalam kehidupan seseorang yang diarahkan pada aspek aqidah, akhlak, ibadah dan berbagai kehidupan manusia dalam satu konsep yaitu bersumber dari

---

<sup>2</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16-17.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Maha Grafindo, 2000), 3.

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 3.

Allah SWT dan sistem pendidikannya diwarnai oleh konsep dari al-Qur'an dan Hadits.

Upaya untuk menerapkan konsep pendidikan Islam diperlukan komponen-komponen dasar sebagai pelaksanaannya. Adapun komponen pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

a. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor seoptimal mungkin menurut ajaran Islam.

Berdasarkan literatur kependidikan Islam, seorang pendidik biasanya disebut ustadh, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata ustadh biasanya di gunakan untuk memanggil seorang professor, ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mengharap ridha Allah. Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam menjalankan tugas. Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar. Dapat mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri. Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan, pembawaan, perasaan dan pemikiran dan menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan.<sup>5</sup>

Syarat bagi seorang pendidik dalam Pendidikan Islam sangatlah mutlak. Hal ini berdasarkan suatu pandangan bahwa pendidik adalah seseorang akan memberikan warna pendidikan kepada para peserta didik, sehingga sosok pendidik harus memiliki karakter dan kriteria yang sesuai dengan pola Pendidikan Islam. Seperti halnya seorang pendidik harus menjadi sosok zuhud, yaitu berorientasi pada akhirat. Hal ini penting karena pendidik yang akan berorientasi pada akhirat, ia akan mengantarkan peserta didik sesuai dengan aturan dari Allah SWT.

---

<sup>5</sup> M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 131.

Selain itu pendidik juga harus memiliki jiwa yang bersih, yaitu senantiasa menghindari perbuatan tercela dan tidak diperkenankan dalam aturan Islam. Pendidik juga memiliki sifat yang ikhlas dalam mengerjakan setiap tugasnya. Hal ini berhubungan langsung dengan orientasi yang dibangun dalam pendidikan, karena itu perlu ikhlas dan senantiasa melihat pendidikan sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Tidak hanya itu, pendidik juga harus memiliki sifat pemaaf kepada peserta didiknya, mencintai peserta didik, memahami karakter yang berbeda dari peserta didik dan memiliki kemampuan atau kapasitas berdasarkan kualifikasi pendidikan yang diajarkannya.

b. Anak didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak didik adalah pribadi yang belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya.

Berkaitan dengan anak didik, ada beberapa hal yang harus dipahami, yaitu anak didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunia sendiri. Selain itu mereka juga mengikuti periode perkembangan dan pertumbuhan, sehingga memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Anak didik memiliki perbedaan individual, baik disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Karena mereka sesungguhnya adalah kesatuan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani. Apabila hal tersebut dapat dipadukan maka dapat menjadi objek pendidikan yang aktif, kreatif dan produktif, karena memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri.<sup>6</sup>

Setiap peserta didik dalam pandangan Islam dilahirkan istimewa. Artinya tidak ada peserta didik yang tidak cerdas karena Allah SWT telah melahirkan setiap individu dengan potensi yang dimilikinya. Karena itu, memahami perbedaan potensi, kecenderungan, gaya belajar dan kemampuan peserta didik bagi seorang pendidik harus

---

<sup>6</sup> M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 181.

mutlak. Hal ini untuk menghindari peserta didik dijadikan sebagai obyek dalam pendidikan bukan sebagai subjek. Sesungguhnya, peserta didik adalah subjek pendidikan yang memiliki hak yang sama dalam setiap proses pendidikan dan memiliki kebebasan untuk berkembang berdasarkan potensinya selama hal tersebut tidak keluar dari koridor dan aturan yang telah ditetapkan dalam konsep Pendidikan Islam.

c. Metode

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari akar kata ini, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.

d. Media

Untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang di kenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan.<sup>7</sup> Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa media merupakan perantara yang menghubungkan antara satu hal kepada sesuatu yang dituju salah satunya adalah pendidikan.

Inti dari penjelasan di atas adalah bahwa alat atau media meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses tercapainya pendidikan. jadi, media pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang dapat membantu kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang mana dengan adanya media tersebut pelaksanaan semakin menyenangkan dan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

e. Evaluasi

---

<sup>7</sup> Anang Haryono, Media Pendidikan, PT. Grafindo Persada, (1986) : 6.

Komponen terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi di terapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana.

Kegunaan evaluasi adalah untuk membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah laku nya secara sadar ke arah yang lebih baik, membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah, dan membantu para pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan pendidikan Islam yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki konsep pemeliharaan terhadap berbagai tradisi dan budaya di tengah masyarakat secara garis besar. Artinya hal-hal yang tidak sesuai dengan garis dari Pendidikan Islam harus diwarnai sehingga nilai-nilai di tengah masyarakat harus mengikuti warna tersebut. Sehingga terjadi perluasan dan pengembangan dari akar budaya yang sudah ada di tengah masyarakat dengan hal-hal baru yang sesuai dengan fitrah ummat yaitu pendidikan yang berbasis kepada Tauhid.

Pendidikan Islam merupakan alat perubahan dan inovasi bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam memiliki konsep untuk membuat perubahan di tengah masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki peradaban yang lebih tinggi. Karena landasan dari Pendidikan Islam bukanlah pada pola pikir (ide) dari manusia, namun langsung dari konsep yang sudah diberikan oleh Allah SWT yang tertuang dalam garis besar konsep yaitu al-Qur'an dan diterjemahkan secara gamblang dalam Hadits Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, akan tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama serta

menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah sumber daya insani yang ada pada subyek menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau menuju terbentuknya kepribadian muslim. Lebih jauh lagi bahwa bahwa fungsi pendidikan agama Islam, yaitu, pertama, mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Illahi sehingga tumbuh kreatifitas yang benar. Kedua mensucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Illahi pada subyek didik. Dan ketiga mengembangkan Ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>8</sup>

Secara lebih spesifik dan mendalam, fungsi dari Pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia pada fitrah sejatinya yaitu mengakui akan keberadaan Allah SWT dan menjadikannya sebagai satu-satunya Tuhan yang lebih layak untuk disembah. Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam menjadikan manusia menjadi makhluk Allah SWT yang paripurna (sempurna) dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Karena secara holistik Pendidikan Islam membangun komponen-komponen yang ada dalam manusia yaitu jiwa dan jasmaninya. Membersihkan jiwanya dari perkara-perkara yang merusak keyakinan, mengarahkan jasmaninya untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bernilai ibadah di hadapan Allah SWT dan membentuk intelektualnya memiliki pemikiran dan wawasan yang luas. Semuanya dalam satu bingkai besar yaitu kembali kepada fitrah sejatinya.

Penguat dari fungsi Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan yang diterapkan adalah adanya materi yang diajarkan kepada peserta didik. Materi Pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan, diolah, dicerna, dihayati serta di amalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada

---

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II: 2007), :334.

dasarnya materi yang diberikan kepada anak didik sangatlah universal dan mengandung aturan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Pendidikan agama Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga jangkauannya sangatlah luas. Islam juga mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum, dasar Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Islam adalah:

a. Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ayat [31]: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman ayat [31]: 13).”<sup>9</sup>

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Adapun langkah dasar yang dapat di ambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi yang enam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para Rasul Allah, percaya kepada para malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, *Optima* (2011): 413.

para Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada Qadha dan Qadar.

b. Islam (Syari'ah)

Syari'ah adalah semua aturan-aturan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun, ada pengertian Syari'ah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat [2]: 21 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاللَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah ayat [2]: 21).<sup>10</sup>

Materi Syari'ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pembentukan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku, bermoral dan beretika baik. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak. Apabila anak telah diajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya anak diajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar dijadikan bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban orang tua bagi anaknya adalah membentuk kepribadian anak yang didasarkan pada aqidah Islam dan tata cara aturan Syari'ah Islam.

## 2. Pendidikan Informal

“Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (*ajaran, tuntunan, pimpinan*) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.<sup>11</sup> Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (*mendidik*) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).<sup>12</sup>

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas yang bukan sekedar melihat hasil formalitas yang ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Arti pendidikan lebih ditekankan pada sebuah perubahan yang dihasilkan oleh seseorang yang menjalani pendidikan secara sikap, perilaku, dan sudut pandangnya tentang berbagai hal dalam kehidupan. Karena itu pendidikan memiliki cakupan yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan manusia dan semuanya adalah bagian dari pendidikan dalam kehidupan itu sendiri.

Sementara itu terkait dengan pendidikan informal, model pendidikan ini merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang di peroleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pendidikan informal, yaitu keluarga yang merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan

---

<sup>11</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November, Lampung: Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 153.

<sup>12</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, 153.

terbentuk. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, *family*, dan sebagainya, orang tua selain sebagai pendidik juga sebagai penanggung jawab.<sup>13</sup>

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Rumah sebagai madrasah pertama bagi setiap individu untuk belajar dan mengenal banyak hal dalam kehidupan. Adapun orang tua adalah guru pertama bagi anak yang memberikan warna kehidupan pertama. Intinya, pendidikan informal adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan dapat terjadi di mana-mana. Dapat terjadi di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah. Tempat pendidikan tersebut oleh para ahli di bagi menjadi rumah tangga, di masyarakat, di sekolah. Pendidikan di rumah tangga atau keluarga sekarang ini telah berubah banyak di bandingkan dengan masa lalu pada masa lalu diteorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama.<sup>14</sup>

Pendidikan informal menjadi pendidikan dasar bagi anak-anak. Pendidikan yang diterapkan dalam keluarga walaupun dalam bentuk dan pola yang tidak tersusun sebagaimana dalam pendidikan formal atau non formal, baik itu dari segi kurikulum, materi pengajaran dan target-target dari pembelajarannya, namun pendidikan dalam keluarga sudah secara tidak langsung terskema dalam hal tersebut. Landasan berpikirnya adalah belajar di manapun bisa. Setiap tempat adalah tempat anak untuk belajar, masyarakat, sekolah, dan terutama rumah.

Bagaimanapun, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki Hajar Dewantara yaitu *tricentral* atau tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda.<sup>15</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 319-320.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 235-236.

<sup>15</sup> Jusnimar Umar, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan Islam* 7, (2016):119.

tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Berdasarkan konsep Ki Hajar Dewantara keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mendefinisikan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang dijalankan dalam kehidupan keluarga di mana rumah sebagai sekolahnya dan orang tua adalah gurunya. Di mana anak-anak menuntut pengetahuan pertama dari pendidikan informal yang dijalankan oleh para orang tua.

Sebagaimana layaknya dalam konsep pendidikan, maka pendidikan informal memiliki landasan atau dasar yang menjadi pijakan dalam menerapkan konsep informal dalam pendidikan. Sebagaimana Romlah menjelaskan bahwa dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.<sup>17</sup> Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atas asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

UU Sisdiknas, Bagian Keenam tentang Pendidikan Informal, Pasal 27 berbunyi bahwa:

- a. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- b. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

---

<sup>16</sup> M syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2014): 246.

<sup>17</sup> Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), 23.

- c. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana di maksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

Selain memahami landasan dari pendidikan informal, maka hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengetahui tujuan dari pelaksanaan pendidikan informal itu sendiri. Chairul Anwar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan berdasarkan pemahaman tersebut adalah bentuk hasil yang disematkan pada peserta didik. Ketika belajar dan mengikuti proses belajar mengajar, peserta didik harus mampu menunjukkan hasil sebagaimana yang telah digaris dalam program-program pembelajaran. Karena itu, semua aspek dalam pendidikan dikonsentrasikan untuk mencapai hasil dalam pendidikan.

Sementara dalam pandangan Islam tujuan pendidikan ialah, membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah tuhan serta menjauhi larangan-larangannya.<sup>19</sup> Tujuan yang dikemukakan ini sangatlah berbeda dengan tujuan sebelumnya. Ternyata Islam lebih memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dimana proses tersebut mengarahkan manusia kepada jati dirinya dan menjadikannya manusia yang utuh. Artinya tujuan Pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia, yaitu memberikan penyadaran tentang jati diri manusia dan fitrah sebenarnya yaitu melalui proses pendidikan jiwa, jasmani dan intelektual.

Pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini di berikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak

---

<sup>18</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 73.

<sup>19</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*, 74.

dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja di dasari rasa takut kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan informal adalah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu *fardu'ain* kepada anaknya yaitu yang menyangkut al-Qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim. Mempelajari al-Qur'an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.

Sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat [31]: 12, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman ayat [31]: 12).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 66.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, *Optima* (2011): 413.

Bedasarkan ayat di atas materi pendidikan yang perlu diperhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu pendidikan *ketahuidan*, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu adalah pendidikan *akhlak*, artinya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat. Selanjutnya pendidikan *shalat*, Artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah SWT. Tidak kalah penting adalah pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Pendidikan *ketabahan dan kesabaran*. Artinya anak-anak harus ulet dan sabar.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan materi pendidikan informal diberikan kebebasan kepada setiap keluarga. Namun dalam konsep Pendidikan Islam, pendidikan informal tidak terlepas dari konsep dasar Islam di mana materi-materi pendidikan yang diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga harus berlandaskan pada materi-materi ke-Islaman dan ketauhidan.

Landasan materi pendidikan informal dalam Pendidikan Islam adalah yang utama adalah pendidikan iman (tauhid). Iman menjadi sesuatu yang akan dipegang dan menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan tidak saja di dunia namun nanti juga di akhirat. Setelah itu adalah pendidikan tentang akhlak. Akhlak menjadi jati diri dan harga seseorang di mata orang lain. Seseorang yang mampu menunjukkan akhlak yang menawan dan sesuai dengan tuntunan Islam, maka ia dinilai sebagai pribadi yang agung dan mulia. Demikian juga sebaliknya jika akhlak tidak tertanam dalam diri seseorang, maka masyarakat memandangnya menjadi manusia yang akan merugikan lingkungannya.

Setelah pendidikan ibadah baik secara khusus maupun secara umum. Ibadah adalah tiang dan tonggak dari tegaknya keyakinan seseorang dan tegaknya kehidupan seseorang yang menjalankan Tauhid. Demikian juga pendidikan yang berhubungan dengan aspek dakwah. Di mana setiap individu dalam Pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk menegakkan kebenaran dan melawan kemungkaran. Dan yang terakhir adalah memberikan pola pendidikan kesabaran agar peserta didik ketika dewasa mampu memandang berbagai

---

<sup>22</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 219-220.

permasalahan dengan dewasa dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan hidup.

Selain materi dalam pendidikan informal, metode pembelajaran menjadi sangat penting. Pentingnya metode pembelajaran adalah sebagai penghubung antara guru, peserta didik dan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik memiliki keterkaitan langsung dengan guru dan materi yang disampaikan. Tanpa adanya metode pembelajaran, maka materi tidak akan tersampaikan dengan tepat bahkan tidak sampai pada proses transfer pengetahuan kepada peserta didik.

Metode adalah jembatan yang akan menjadi penghubung langsung antara materi pembelajaran dengan peserta didik. Karena itu dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut yaitu; (1) membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya semata, (2) bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al-Qur'an, (3) berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Qur'an.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode-metode itu antara lain, (1) Peneladanan. (2) Pembiasaan. (3) Pembetulan yang salah. (4) Melerai yang bertengkar. (5) Memperingatkan yang lupa.<sup>24</sup> Selain metode tersebut, ada juga metode untuk menanamkan rasa iman adalah yaitu, (1) Metode *hiwar* qurani dan nabawi. (2) Metode kisah qurani dan nabawi. (3) Metode *amsal* (perumpamaan). (4) Metode peneladanan. (5) Metode pembiasaan. (6) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*. Dan (7) Metode *tarhib* dan *tarhib*.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 216.

<sup>24</sup> Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung: Fakta Pres Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), 92.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217-218.

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalunya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam memiliki arah yang jelas tentang pendidikan dalam keluarga. Islam mengajarkan untuk memberikan penanaman nilai sebagai pandangan hidup seseorang yang menjadi landasan berpikirnya. Islam dianggap sebagai nilai sebagai landasan menjalani kehidupan bagi seorang muslim, sehingga dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Islam. Arah selanjutnya adalah Islam mengajarkan untuk menghargai guru dan pengetahuan yang diterapkan di sekolah. Guru adalah sosok penting dalam pendidikan, ilmu yang diperoleh oleh peserta didik akan memiliki keberkahan jika dalam diri peserta didik tertanam akhlak mulai yaitu menghormati guru yang telah mengajarkannya. Hal ini juga secara tidak langsung bagian dari menghormati pengetahuan yang diajarkan oleh sang guru di sekolah. Menghormati guru adalah menghormati pengetahuan yang telah ditransfer kepada peserta didik.

### 3. Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, “*Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan”. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan, “*educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam”. Dalam bahasa Inggris, “pendidikan berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam”. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan, “*to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual”.<sup>27</sup>

Pendidikan merupakan bentuk proses dan usaha yang ditempuh dalam rangka membuat perubahan dan perbaikan

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 230.

<sup>27</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 19.

dalam diri setiap manusia. Perubabahan yang dibuat dalam aspek diri manusia itu sendiri secara menyeluruh yaitu pada aspek moral dan intelektual atau jiwa dan pikiran.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>28</sup> Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membangun kepribadian yang utuh dalam aspek konsep individu yaitu membangun fisik dan jiwanya secara bersamaan sebagai bagian dari sistem kehidupan.

Sedangkan pengertian keluarga lainnya adalah, *a group of two person or more person residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi).<sup>29</sup> Pengertian ini menempatkan pengertian pendidikan pada aspek implementasinya yaitu pendidikan merupakan proses yang terbangun dalam hubungan sistem keluarga antara orang tua dan anak. Di mana dalam pembagian tugasnya orang tua bertugas sebagai guru dan anak adalah peserta didiknya, sementara rumah merupakan aspek tempat di mana anak-anak melalui dan menjalani proses belajar mengajar.

Sehingga dalam dalam pengertian lain menegaskan bahwa, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>30</sup> Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Karena itulah kemudian pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Berdasarkan beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga

---

<sup>28</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007), 20.

<sup>29</sup> M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 120.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18.

adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtikarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata "peliharalah dirimu" di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah SWT

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzaariyat ayat [52]: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzaariyat [52]: 56).<sup>31</sup>

Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak.<sup>32</sup>

Kaitannya hal tersebut dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 524.

<sup>32</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir jilid. 5*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 95.

dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam Q.S. Luqman ayat [31]: 12-19 yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Orang tua hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat [4]: 9 berikut:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”. (QS. An-Nisa' ayat [4]: 9).<sup>33</sup>

Kuat secara individu berdasarkan ayat tersebut yakni memiliki kompetensi berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya.

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 79.

yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial.

Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.<sup>34</sup>

Pendidikan yang memiliki prinsip dasar agama yang kuat akan memberikan dampak positif pada anak, yaitu berupa anak yang memiliki keyakinan dan akidah yang kuat kepada Allah SWT. Selain itu akan terbangun akhlak mulia dalam diri anak yang dilandasi akidah yang lurus. Hal ini terlahir dari komponen materi pendidikan dalam keluarga yang dipadukan dengan nilai-nilai moral, filsafat secara umum, spiritual, budaya dan sosial kemasyarakatan. Akidah dan akhlak yang kuat akan mampu mewarnai berbagai aspek pendidikan tersebut sehingga anak-anak tidak akan kehilangan jati dirinya walaupun berinteraksi dengan lingkungan yang luas.

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Materi Penguasaan Diri

Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.

b. Materi Nilai

Materi nilai yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat

---

<sup>34</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 53.

bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.

c. Materi Peranan Sosial

Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Materi pendidikan keluarga tersebut mengandung pemahaman bahwa materi pendidikan keluarga harus berdasarkan pada aspek pemikiran pembentukan manusia secara sempurna. Bagaimana setiap individu memiliki komponen yang lengkap dalam kehidupan, tidak saja dibentuk dalam aspek jasmani tetapi juga ada jiwa dan rohani yang akan menjadi bagian penting di dalamnya. Satu kesatuan pendidikan antara pendidikan jasmani, rohani dan jiwa akan melahirkan individu yang memiliki nilai-nilai yang lengkap dalam kehidupan. Karena itu, materi tentang penguasaan diri akan membentuk kedewasaan seseorang, materi nilai akan membentuk karakter dan moral dalam setiap pergaulannya dengan masyarakat dan materi peranan sosial akan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjadi bagian dari masyarakat secara luas.

#### 4. Pendidikan Modern

Makna pendidikan merupakan sebuah mediasi bagi tercapainya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi untuk membentuk suatu peradaban manusia yang lebih baru meskipun pada sisi lain pendidikan juga merupakan salah satu wahana untuk mempertahankan tradisi. Sehingga ketika seorang mantan presiden Amerika Serikat mengatakan jika *Our National Problem Come From EDUCATION*” karena pada kenyataannya pendidikan itu akan senantiasa bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali.<sup>36</sup> Karena dengan pengembangan dan

<sup>35</sup> M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, 127-128.

<sup>36</sup> Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 98.

pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Sementara pendidikan yang berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

Konsep pendidikan yang mengenyampingkan dasar-dasar tersebut, adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Tidak akan ada oyang yang membantah jika agama Islam itu sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba. Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama seperti dipahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri.

Sepanjang sejarah otentik Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari dua bentuk wahyu, yakni ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (*sunnatullah*). Wahyu pada ranah pertama dipahami dengan menafsirkan teks secara eksplanatif, dan wahyu ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi dan eksperimental secara sistematis, lalu keduanya disatukan di dalam filsafat dengan segala tingkatannya. Al-Qur'an sendiri memberikan informasi tentang wahyu Tuhan yang telah diturunkan sejak masa Nabi Adam. Diperkirakan masa Yunani yang memproduksi tradisi filsafat awal berlangsung sezaman dengan turunnya Zabur kepada Nabi Daud dan Taurot kepada Nabi Musa.<sup>37</sup>

Dalam kesajarahannya, Islam pernah membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengungguli kejayaan Eropa pada masa lalu. Islam telah mewariskan tokoh ilmuwan besar seperti al-Jabir, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, al-Kindi dan lainnya. Oleh karenanya, keharusan kembali melihat khazanah dan etos keilmuan di masa lalu itu menjadi salah satu penekanan, mengingat khazanah pengetahuan Islam masa lalu yang kaya dengan semangat inklusivismenya dan juga kekayaan nuansa spiritual. Sayangnya, hal itu kurang mendapat apresiasi berimbang dalam dunia ilmiah akademik dewasa ini. Tekanan imperialisme epistemologi dari pengetahuan Barat Modern yang kini telah mewabah, dirasakan cukup kuat menjebak dan menggiring kehidupan intelektual dan akademik, secara perlahan tapi pasti dapat melalaikan apa yang telah menjadi kekayaan intelektual umat Islam masa lalu.

Ada banyak sebab mengapa Islam belum mampu membangun kerangka paradigma yang lain untuk mengenyahkan imperialisme paradigma pengetahuan Barat Modern, diantaranya, apresiasi terhadap khazanah intelektual Islam lama, masih berkuat dan berputar-putar pada produk jadi ketimbang pada etos keilmuan terutama metodologi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim masa lalu.<sup>38</sup>

Selain itu, membangun paradigma pengetahuan Islam yang terpadu akan mengalami kesulitan manakala masih terdapat sikap dikotomis di kalangan umat yang memisahkan

---

<sup>37</sup> Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, 98.

<sup>38</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 146.

ilmu-ilmu agama (wilayah *naqliyah*) dengan ilmu-ilmu umum (wilayah *'aqliyah*). Untuk itu diperlukan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan, yang menawarkan adanya ilmu *naqliyah* yang melandasi semua ilmu *aqliyah*, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Sementara itu peradaban manusia saat ini dipengaruhi oleh; (1) Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian, (2) Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan (3) Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat.

Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban. Tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai

banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, juga terjadi ironi besar.<sup>39</sup>

Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besara kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dijelaskan oleh Armai Arif bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat.<sup>40</sup> Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul. Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan ekkses negatifnya.

Berpijak dari paradigma pendidikan tradisional tersebut, maka sudah waktunya dilaksanakan reformasi pendidikan kearah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas peserta didik yang berkualitas. Paradigma pendidikan holistik memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Manusia dipandang sebagai kesatuan yang bulat, yakni kesatuan jasmani-ruhani, kesatuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Proses pendidikan yang seperti itu dapat ditemukan pada paradigam pembelajaran modern.

Paradigma pembelajaran modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menanggapi peserta didik sebagai subyek bukan obyek.
- b. Menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dan eksploratif, sehingga peserta didik lebih aktif iklim belajar menyenangkan.
- c. Fungsi pendidik bergeser dari pemberi informasi menuju fasilitator.
- d. Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan peserta didik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan.
- e. Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber menggeser *teaching* menjadi *learning*.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), 218.

<sup>40</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), 236.

<sup>41</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), 184.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka pendidikan modern dapat terlihat dari beberapa hal sebagai berikut:

a. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Dunia pendidikan saat ini sedang diguncang dengan berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan sendiri ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan dan perubahan global yang berkembang begitu pesat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, seni, dan budaya. Perkembangan tersebut harus sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yaitu dalam suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien merujuk pada Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sidiknas, Pasal 3) yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di Indonesia yang awalnya berpusat pada pengajar atau yang lebih dikenal *Teacher Centered Learning* (TCL) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau yang lebih dikenal *Student Centered Learning* (SCL) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dalam proses SCL, peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik. Melalui penerapan SCL peserta didik harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Metode SCL kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi masa kini. *Student Centered Learning* (SCL) menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan

individu. Model belajar ini dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan jaman.

b. Pendekatan Metode Belajar Bervariatif

Metode belajar sangatlah penting dalam pembelajaran. Melalui metode belajar materi pembelajaran akan terhubung dengan peserta didik melalui cara penyampaian seorang guru dalam mengajar anak didiknya. Metode belajar ibarat jembatan penghubung utama antara guru dan anak yang dididik. Sehingga melalui metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan akan memberikan kemudahan peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif biasanya berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan.

Hal ini sejalan dengan konsep bahwa siswa adalah subjek pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Artinya bahwa siswa diberikan kesempatan yang luas untuk belajar, mengembangkan bakatnya, sementara posisi guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dan pengarah. Walaupun siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, peran seorang guru tetap menjadi hal penting. Adanya guru akan mampu memberikan bimbingan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Tapi intinya, guru memberikan kebebasan yang besar terhadap minat belajar siswa.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif. Untuk mengajar dengan efektif, seorang guru harus meningkatkan minat belajar bagi peserta didik (baik secara kuantitas maupun kualitas). Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin optimal waktu guru untuk mengajar semakin menunjukkan efektifitas guru dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi peserta didik untuk belajar. Semakin besar minat peserta dalam proses pembelajaran, semakin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapai.

Dalam proses pembelajaran, bukan hanya mengenai fakta atau konsep, tetapi juga melibatkan perasaan atau emosi peserta didik. Dalam fakta di lapangan pembelajaran tidak terbatas dari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di susun oleh guru, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran penuh kita, yang melibatkan setidaknya lima indra kita; yakni penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa atau pengecap, dan sentuhan.<sup>42</sup>

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>43</sup>

Dalam konteks pendidikan saat ini, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas

---

<sup>42</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 6.

<sup>43</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2010), 9.

guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang kurang kondusif dan mendukung menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menyediakan fasilitas belajar yang kondusif, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berasal dari penelitian yang pernah dilaksanakan oleh pihak lain yang memiliki kesamaan dalam hal pembahasan dalam variabel-variabel yang diteliti. Terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Sahnun kurikulum utama dalam pendidikan informal adalah pendidikan al-Qur'an agar terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum yang didapatkan anak dalam pendidikan formal. Kewajiban mendidik adalah mutlak milik orang tua, selain menyiapkan pengetahuan orang tua juga harus membentuk sifat-sifat yang luhur dalam dirinya sebagai pendidik, di antaranya sabar, ikhlas, adil, bertanggungjawab, dan lemah lembut dalam mendidik. Namun, jika orang tua benar-benar tidak mampu mendidik anak-anaknya, maka mereka berkewajiban mencari guru untuk anaknya dan memberi upah pada guru, namun tetap mengawasi serta mendampingi anak-anaknya.<sup>44</sup>

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah tentang pendidikan informal dalam lingkup keluarga.

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian terdahulu mengambil metode kualitatifnya adalah pemikiran tokoh sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti metode kualitatifnya adalah meneliti tokoh yang menerapkan konsep pendidikan informal (biogarfi).

---

<sup>44</sup> Anisatun Nur Laili, "Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, No. 1, (2020) : 20.

- b. Pada penelitian terdahulu mengambil studi kepustakaan sebagai teknik pengambilan datanya, sedangkan pada penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan melalui wawancara mendalam.
2. Pendidikan informal dalam perspektif Islam dilingkungan keluarga ada lima nilai utama (*five values*) yang harus ditegakkan dalam pembinaan keluarga adalah menegakkan hukum Allah SWT sebagai sumber hukum seorang muslim. Selanjutnya adalah memberikan ketentraman jiwa bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan perintah Rasulullah. Mewujudkan kecintaan kepada anak sebagai bagian dari amanah Allah SWT dan adanya dilema peran keluarga dalam pendidikan informal yang harus dapat diatasi berdasarkan pendekatan keagamaan. Sementara itu peran masyarakat muslim dalam pendidikan informal terdiri dari: (1) Menegakkan ma'ruf dan nahi munkar dalam kehidupan. (2) Memandang anak-anak kaum muslimin sebagai Anak-anak kandung sendiri yang harus mendapatkan perhatian. (3) Menerapkan pendidikan sosial dengan saling menolong. (4) Mendidik anak-anak agar cinta semata-mata karena Allah. (5) Memilih teman atas dasar keimanan dan ketakwaan.<sup>45</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif.
  - b. Permasalahan yang diangkat adalah tentang pendidikan informal dalam lingkup keluarga.  
Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:
    - a. Pada penelitian terdahulu mengambil metode kualitatifnya adalah pemikiran berbagai tokoh sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti metode kualitatifnya adalah meneliti tokoh yang langsung menerapkan konsep pendidikan informal (biogarfi).
    - b. Pada penelitian terdahulu mengambil studi kepustakaan sebagai teknik pengambilan datanya, sedangkan pada penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan melalui wawancara mendalam.
3. Proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga petani pada umumnya orang tua mendidik dan membimbing anaknya sejak

---

<sup>45</sup> Yakub, "Pendidikan Informal dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1, (2020): 17.

anak mereka masih kecil berupa pendidikan tentang akhlak, agama, ekonomi serta sifat dan kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangan fisik anak tersebut. Petani memiliki pandangan bahwa pendidikan itu sangat penting, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga mereka terkendala dalam keinginannya menyekolahkan anak, serta ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan kurang penting, pendidikan digambarkan hanya sekedar bisa membaca dan menulis.<sup>46</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah tentang pendidikan informal dalam lingkup keluarga.

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu mengambil lingkup pendidikan di keluarga petani sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan pada lingkup keluarga pondok pesantren.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan keluarga petani secara keseluruhan di suatu daerah sementara penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti hanya mengambil satu keluarga sebagai sumber penelitian.

Pada keterangan sebelumnya sudah dijelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu tentang Pendidikan informal dalam keluarga. Berikut penyajian penelitian terdahulu:

1. Penelitian terdahulu pertama (Anisatun Nur Laili, 2020 ) membahas tentang Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin).
2. Penelitian terdahulu kedua ( Yakub, 2020 ) membahas tentang Pendidikan Informal dalam Perspektif Pendidikan Islam.
3. Penelitian terdahulu ketiga ( Arianti, 2018) membahas tentang Pendidikan Informal Keluarga Petani Jagung Kaitannya dengan Keinginan Menyekolahkan Anak.

Untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan, dari ketiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Akan tetapi, fokus peneliti pada kajian Pendidikan informal pada lingkungan keluarga Maimoen Zubair.

---

<sup>46</sup> Arinati, Analisis “Pendidikan Informal Keluarga Petani Jagung Kaitannya dengan Keinginan Menyekolahkan Anak”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, (2018): 25.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan informal merupakan pendidikan dalam keluarga dan menjadi pendidikan awal yang ditempuh oleh setiap anak dalam keluarga yang berkembang. Pendidikan informal dipandang sebagai pendidikan keluarga karena pendidikan informal secara eksklusif berada dalam lingkungan keluarga, tidak ada intervensi secara struktural maupun kultural dari pihak lain, pendidikan keluarga murni dioperasikan oleh lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai figur dan sosok pendidik di dalamnya.

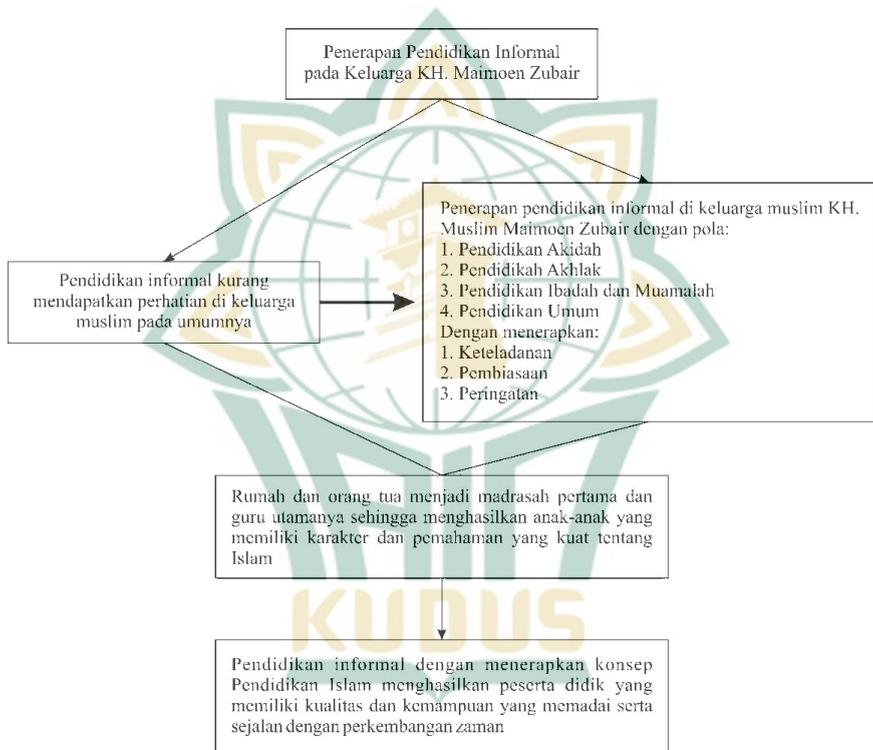
Sementara itu dampak dari perubahan zaman membuat paradigma pendidikan menjadi berubah bagi masyarakat. Masyarakat secara luas memahami bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang utama, karena itu mereka menganggap bahwa anak yang tidak memiliki pendidikan formal akan menjadi anak yang mengalami hambatan masa depan. Keraguan orang tua menjadi berlebihan, sehingga mereka mengandalkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya dalam pendidikan formal dan melupakan perannya sendiri dalam pendidikan anaknya sebagai pendidik pertama dan utama.

Pemahaman yang sudah terlanjur bergeser tersebut perlu dikembalikan dengan membangun kembali paradigma tentang keluarga dan orang tua yang memiliki peran utama dalam pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang diterapkan oleh KH. Maimoen Zubair, ia memilih pendidikan informal dimaksimalkan dalam keluarga untuk melahirkan anak-anak yang dewasa dan memiliki kualitas memadai dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu bagi KH. Maimeon Zubair pendidikan informal lebih mudah diatur dan lebih mudah dikondisikan, karena pendidikan informal sesungguhnya semenjak awal dibangun melalui keluarga sebagai lembaga pendidikan awal seorang anak.

Pendidikan informal (keluarga) yang dipadukan dengan Pendidikan Islam menjadi solusi tepat mendidik anak. Hal tersebut kemudian yang diterapkan oleh KH. Maimoen Zubair dalam keluarganya, di mana ia sendiri sebagai pendidik, anak-anaknya sebagai peserta didik, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan keteladanan seorang guru (orang tua), media yang digunakan akan lebih banyak menggunakan media berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dasar anak tentang agama. Hasilnya, anak-anak dari KH. Maimoen Zubair menjadi anak-anak yang kuat dalam aqidah, ibadah dan memiliki tingkat muamalah yang positif di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan informal (keluarga) yang dipola menggunakan sistem Pendidikan Islam dalam pengajaran dan materi ajarnya akan melahirkan anak-anak yang tidak saja taat dalam menjalankan prinsip ajaran Islam namun memiliki prinsip hidup yang kuat dan akan memiliki kekuatan mental menghadapi perkembangan zaman, tetapi tidak tertinggal dengan perkembangan yang ada di masa yang akan datang.

Kerangka berpikir tersebut dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir